

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR TENTANG BUDAYA BADULANG DI RIAU UNTUK ANAK USIA 8-12 TAHUN

Lifdaria Utari¹, Diani Apsari² dan Taufiq Wahab³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, universitas Telkom, Jl. telekomunikasi No. 1 terusan
Buah Batu-Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

lifdariautari@student.telkomuniversity.ac.id¹, dianiapsari@telkomuniversity.ac.id²,
taufiqwahab@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Tradisi makan badulang di Riau merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan, namun kini mulai terlupakan oleh generasi muda karena minimnya media edukasi yang relevan. Penelitian ini bertujuan merancang buku cerita bergambar berjudul Bersama dalam Badulang sebagai media edukatif untuk anak usia 8–12 tahun guna mengenalkan kembali nilai-nilai luhur budaya tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melalui observasi langsung pelaksanaan badulang di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, wawancara dengan budayawan dan masyarakat setempat, studi pustaka, survei terhadap anak-anak guna memahami preferensi visual dan naratif mereka serta analisis matriks dan analisis SWOT. Proses perancangan mencakup pembuatan karakter, penyusunan naskah, ilustrasi, layout, serta prototyping yang diujicobakan di SDN 39 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini adalah buku cerita bergambar dengan narasi edukatif dan ilustrasi menarik yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, sekaligus menjadi media pelestarian budaya. Buku ini diharapkan dapat membangkitkan minat anak-anak terhadap budaya lokal melalui pendekatan visual yang hangat dan komunikatif, serta menjadi contoh bagaimana desain komunikasi visual dapat berperan dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya tradisional.

Kata kunci: Badulang, Tradisi Budaya Riau, Buku Cerita Bergambar

Abstract: The badulang communal eating tradition in Riau is a cultural heritage rich in values of mutual cooperation, gratitude, and togetherness, yet it is increasingly forgotten by the younger generation due to the lack of relevant educational media. This study aims to design a picture storybook titled Together in Badulang as an educational medium for children aged 8–12 years to reintroduce the cultural values embedded in this tradition. Using a qualitative approach, the research involved direct observation of the badulang tradition in Kuok District, Kampar Regency; interviews with cultural experts and local communities; literature studies; and surveys targeting children to understand their visual and narrative preferences. The design process

included character creation, scriptwriting, illustration, layout, and prototyping, which was tested with students at SDN 39 Pekanbaru. The outcome is a picture storybook featuring engaging illustrations and educational narratives aligned with children's cognitive development, serving not only as a cultural introduction tool but also as a long-term preservation effort. This book is expected to foster children's interest in local culture through warm and communicative visual storytelling, demonstrating the potential role of visual communication design in cultural education and heritage preservation.

Keywords: Badulang, Cultural Tradition, Riau, Picture Book

PENDAHULUAN

Makan badulang adalah kegiatan makan bersama-sama yang mana makanan tersebut diletakkan pada tempat yang menyerupai dulang (Yusma *et al.*, 2023). Selain memiliki nilai sosial dan budaya, tradisi makan badulang adalah acara makan bersama yang menunjukkan kasih sayang, kebersamaan, dan saling menghormati. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan duduk melingkar di Rumah Lontiok, simbol persatuan masyarakat di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.

Namun, tradisi ini mulai memudar akibat modernisasi, gaya hidup praktis, urbanisasi, dan dominasi makanan cepat saji. Selain itu, Yusma *et al.* (2023) juga menyebutkan bahwa kekayaan adat dan budaya masyarakat Melayu Riau, termasuk tradisi badulang, semakin terlupakan dan terpinggirkan akibat pengaruh budaya Barat dan globalisasi. Anak-anak tumbuh tanpa mengenal tradisi badulang, yang kini hanya muncul dalam event budaya, bukan sebagai kebiasaan keluarga sehari-hari. Urbanisasi menjadi salah satu faktor penyebab melemahnya tradisi badulang. Data dari Badan Pusat Statistik Riau menunjukkan peningkatan urbanisasi sekitar 18 % antara tahun 2017–2022 (Leonita and Nopriadi, 2023). Banyak keluarga perantau dari pedesaan pindah ke kota seperti Pekanbaru dan Dumai untuk pekerjaan dan pendidikan. Namun, dalam kehidupan urban, banyak orang tua tidak lagi melanjutkan praktik badulang karena keterbatasan ruang, waktu,

dan perubahan gaya hidup, yang menyebabkan anak-anak tumbuh tanpa interaksi budaya ini.

Budaya lokal juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan tren global melalui media sosial. Kondisi ini berdampak pada semakin berkurangnya minat terhadap budaya tradisional, termasuk tradisi makan badulang yang sarat akan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Melayu Riau. Anan *et al.* (2025) menyatakan bahwa tren makanan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi Z terhadap makanan tradisional, menunjukkan bahwa pendekatan visual dan naratif yang menarik sangat penting dalam menumbuhkan kembali ketertarikan terhadap budaya lokal. Untuk melestarikannya, dibutuhkan media edukatif yang menarik. Buku cerita bergambar dinilai efektif menyampaikan nilai budaya kepada anak usia 8–12 tahun karena menggabungkan narasi dan ilustrasi yang mudah dipahami serta menyenangkan. Buku ini juga berperan sebagai media pelestarian budaya jangka panjang.

Perancangan buku “Bersama dalam Badulang” diharapkan menjadi langkah strategis dalam melestarikan budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini. Pelestarian budaya lokal harus dimulai dari pendidikan sejak dini agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang (Nurmiyanti et al., 2022). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan belum ada buku cergam anak yang membahas kebudayaan makan badulang dari daerah Riau secara rinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam merancang media edukasi berupa buku cerita bergambar bertema budaya

badulang untuk anak usia 8–12 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu: observasi, wawancara, studi pustaka, dan uji coba (simulasi).

(1) Observasi adalah alat untuk mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku siswa, baik secara individu maupun kelompok (Mania, 2008). Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan badulang di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Riau. Peneliti mengamati jalannya kegiatan mulai dari persiapan bahan makanan, proses memasak bersama, hingga prosesi makan melingkar menggunakan dulang. Kegiatan ini diamati untuk memahami nilai gotong royong, peran antaranggota keluarga, dan suasana kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi badulang.

(2) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk berbagi informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dibangun menjadi makna dalam topik tertentu (Sugiyono, 2019:304 dalam Ariyanti et al., 2022). Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, budayawan, warga pelaksana tradisi, serta orang tua anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa badulang dipandang sebagai simbol rasa syukur dan ajang mempererat silaturahmi, namun generasi muda dinilai kurang mengenal tradisi ini karena kurangnya media edukasi yang menarik dan kontekstual.

(3) Studi pustaka digunakan untuk mendalami nilai-nilai budaya Melayu, pentingnya pelestarian budaya lokal, teori perkembangan kognitif anak, serta prinsip-prinsip perancangan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran.

(4) Simulasi dilakukan melalui sesi membaca bersama prototipe buku di kelas 5 SDN 39 Pekanbaru. Anak-anak mendengarkan cerita yang dibacakan secara berkelompok, dan peneliti mengamati respons mereka terhadap ilustrasi, alur cerita, dan muatan budaya yang disampaikan.

HASIL DAN DISKUSI

Perancangan buku cerita bergambar Bersama dalam Badulang dilandasi oleh hasil observasi, wawancara, serta kajian literatur mengenai budaya makan bersama dalam masyarakat Melayu Riau. Tradisi badulang, yang dilaksanakan dengan cara duduk melingkar dan menyantap hidangan dalam satu dulang, tidak hanya merepresentasikan kebersamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antaranggota keluarga dan komunitas. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam alur cerita dan ilustrasi yang mudah dipahami anak-anak.

Cerita disusun dengan tokoh anak-anak sebagai pusat narasi, yang secara aktif terlibat dalam kegiatan menjelang kenduri. Tokoh utama digambarkan sebagai anak yang bersemangat membantu, namun sering membuat kesalahan. Konflik ringan ini dihadirkan untuk membangun identifikasi emosional anak terhadap cerita. Penyisipan pantun Melayu di beberapa bagian narasi tidak hanya memperkaya estetika bahasa, tetapi juga memperkuat nuansa budaya lokal yang ingin dikenalkan.

Cara mengetahui visual apa yang menarik bagi anak adalah dengan mencari tahu bagaimana cara anak menanggapi dunia di sekitarnya (Apsari and Guna Putra, 2021). Menurut Wahab & Nugroho (2019) "Ilustrasi bermanfaat untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual". Hal ini menegaskan bahwa ilustrasi bukan sekadar hiasan, melainkan media yang membantu anak-anak dalam memahami dan menghidupkan cerita dalam benak mereka, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Ilustrasi dibuat penuh warna dan ekspresif, dengan gaya visual yang cerah dan bersahabat. Penggambaran ruang rumah panggung, dapur kayu, dan suasana kenduri disesuaikan dengan realitas lingkungan masyarakat di Kampar, Riau. Tokoh-tokohnya dirancang dengan ekspresi yang hidup agar mampu menyampaikan dinamika cerita secara visual tanpa bergantung sepenuhnya

pada teks. Hal ini menjadi strategi untuk menjangkau pembaca dengan berbagai tingkat kemampuan membaca.

Konsep Pesan

Dalam perancangan ini, pesan yang ingin disampaikan adalah untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang tradisi badulang, yang merupakan tradisi di wilayah Kuok yang melibatkan makan bersama dalam dulang besar. Buku cerita "Bersama dalam Badulang" membantu anak-anak mengenal budaya makan bersama Melayu Riau, yang menggunakan badulang sebagai simbol kebersamaan, semangat keluarga, dan nilai berbagi. Buku ini tidak hanya membahas tradisi lokal tetapi juga menyampaikan pesan bahwa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas adalah warisan budaya yang harus dijaga. Proses tradisi ini juga diajarkan kepada anak-anak usia 8-12 tahun, mulai dari persiapan makanan, penyusunan, dan adat istiadat saat makan bersama. Tujuannya adalah untuk menjaga budaya ini tetap hidup untuk generasi berikutnya.

Sehingga penulis membuat tagline "Tradisi yang mengajarkan hangatnya kebersamaan" sebagai kata kunci yang berdasar dari kata gotong royong, kehangatan dan kebersamaan dalam bentuk media buku cerita bergambar. Tradisi yang dimaksud disini tentu mengacu pada tradisi makan badulang. Hangat merupakan representasi dari warna yang digunakan yang sesuai dengan dengan kebudayaan melayu. Sedangkan kebersamaan diinterpretasikan ke dalam berbagai adegan yang digambarkan di buku, mulai dari persiapan menuju makan badulang hingga proses makan bersamanya.

Konsep Kreatif

Menggunakan pendekatan naratif visual yang edukatif dan berirama, buku cerita bergambar "Bersama dalam Badulang" dirancang untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam budaya makan badulang khas masyarakat Melayu Riau. Kata kunci Hangat,

Tradisional, dan Mengalir diangkat sebagai konsep kreatif dalam perancangan ini. Buku ini berisi dengan naskah yang berima dan beberapa diisi dengan naskah yang memiliki makna kiasan.

Buku ini dirancang untuk menyampaikan pesan yang ringan namun berkesan kepada anak-anak usia 8–12 tahun dengan menggunakan teknik pengolahan teks berirama dan ilustrasi naratif. Pantun-pantun dalam cerita tidak hanya menjadi penghias teks, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai sosial seperti berbagi, menghormati orang tua, bekerja sama, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini mengadaptasi elemen-elemen budaya Melayu Riau, seperti warna-warna hangat (kuning kunyit, merah sirih, dan hijau daun), motif tenun, bentuk dulang, dan suasana rumah panggung, yang diubah dalam gaya ilustrasi yang ekspresif dan ramah. Warna dan bentuk ini membantu cerita dan meningkatkan suasana emosional di setiap adegan selain berfungsi sebagai ornamen. Untuk mempertahankan keterbacaan dan meningkatkan nuansa lokal, gaya tipografi yang digunakan adalah tulisan yang bersih dengan aksen melayu. Selain itu, penempatan teks yang mengikuti alur pandangan anak-anak menjadi perhatian. Ini membuat narasi dan pantun terasa ringan, mudah diikuti, dan memicu rasa ingin tahu. Metode ini membuat "Bersama dalam Badulang" tidak hanya menjadi buku cerita bergambar tetapi juga ruang belajar budaya yang menghibur dan bermakna. Melalui pengalaman membaca yang imajinatif dan kaya rasa, itu menghubungkan anak-anak kota dengan budaya leluhur mereka.

Konsep Media

Perancangan ini diaplikasikan pada buku cerita anak dengan ukuran 21 x 29.7 cm dengan jenis sampul menggunakan hard cover dan isi menggunakan kertas kit. Ashari et al. (2023) yang menyatakan bahwa format A4 landscape mendukung aktivitas interaktif serta penyajian ilustrasi yang optimal dalam

buku cerita bergambar anak. Selain itu, Pedoman Perjenjangan Buku IKAPI dan Pusat Perbukuan BSKAP (2022) merekomendasikan buku untuk anak usia 9–12 tahun memiliki cerita yang lebih kompleks dan jumlah halaman antara 32 dan 100, dengan ilustrasi yang membantu pemahaman. Untuk menjaga kenyamanan membaca dan fokus pembaca, ukuran font dan ilustrasi harus seimbang, sehingga ukuran A4 adalah pilihan yang baik.

Konsep Visual

Warna yang digunakan merupakan turunan dari triwarna melayu Riau. Yakni ada merah, biru, hijau, orange. Warna merupakan pelengkap gambar serta

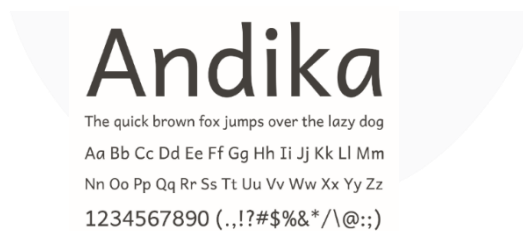


Gambar 1 Palet Warna

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi (Kurniawan, 2021).

Untuk tipografi digunakan font Andika merupakan tipe sans serif dengan penggunaan ukuran minimal 18 pt.



Gambar 2 Font Andika

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Konsep komunikasi

Dalam konsep komunikasi strategi pendekatan adalah menggunakan Model komunikasi AISAS, dengan digunakannya model AISAS dapat menyebarkan pesan ataupun informasi secara bertahap dan terstruktur.

Strategi	Media	Kegiatan/tempat	Tujuan
Attention	Banner	Event Budaya Sekolah, Festival Literasi Anak	Menarik perhatian anak dan orang tua lewat visual warna-warni, memperkenalkan buku dan karakter utamanya.
Interest	Poster makan badulang dengan judul buku "Bersama dalam Badulang"	Sekolah (papan pengumuman), Perpustakaan Anak, Instagram Feed,	Membuat anak penasaran dengan cerita Jaki dan Laila. Poster menyajikan ringkasan lucu, kutipan pantun, dan gambar adegan menarik untuk membangkitkan minat

			membaca lebih lanjut.
Search	Media Sosial	Instagram	Anak dan orang tua mencari info lebih lengkap tentang isi buku, cara beli, dan bonusnya.
Action	Paket Buku + merchandise	Marketplace Lokal.	Konsumen membeli produk dan mendapat merchandise setelah promosi dari sosial media.
Share	Media sosial dan mulut ke mulut.	Komunitas Orang Tua, Guru, Grup Literasi Anak.	Anak dan orang tua membagikan pengalaman membaca, unggahan hasil aktivitas, atau mengadakan sesi baca bersama di

			kelas atau rumah.
--	--	--	-------------------

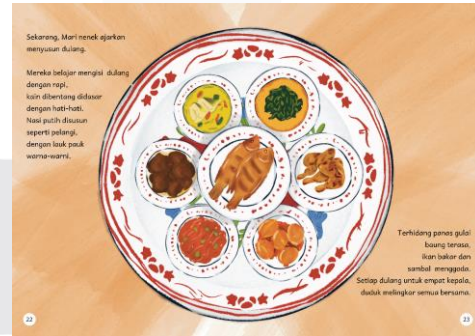
Tabel 1 AISAS
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Hasil Perancangan

Media utama buku cerita



Gambar 3 Mock up Buku
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

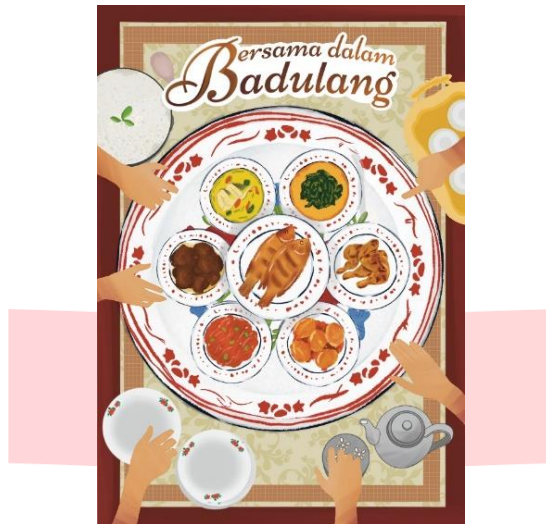


Gambar 4 Halaman Buku Cerita
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Media pendukung

Poster

Poster sebagai penarik audiens untuk datang melihat mengenai buku Bersama dalam Badulang.



Gambar 5 Poster
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Pembatas buku

Pembatas buku sebagai media pendukung mengenai pengenalan budaya melayu Riau. Dibuat bentuk baju khas melayu.



Gambar 6 Pembatas Buku
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Postcard

Media pendukung lainnya yakni postcard dengan 3 model yang berbeda serta dengan pantun yang berbeda tiap desainnya.



Gambar 7 Postcard
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Stamp

Stamp dibuat sebagai pendamping postcard, ada 6 desain stamp yang berbeda dengan warna yang berbeda pula.



Gambar 8 Stamp
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Stiker

Stiker ini dibuat dengan die cut, sehingga tiap packnya mendapat sekitar 11 stiker, dengan laminasi glitter.



Gambar 9 Stiker

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Rantang

Rantang dibuat sebagai media pendukung untuk wadah semua merchandise.



Gambar 10 Rantang

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Gantungan Kunci

Ganci ini dibuat dengan bentuk dulang yang didalamnya ada berbagai lauk yang biasanya tersedia dalam tradisi badulang.



Gambar 11 Gantungan Kunci
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

X-banner

X-banner sebagai media promosi agar orang tertarik membeli dengan mendapat berbagai merchandise.



Sosial media Instagram

Gambar 12 X-Banner
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 13 Instagram
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Ketika para audiens tertarik membeli, audiens dapat melihat melalui media sosial untuk proses pembelian.

Prototyping

Prototyping dilakukan dengan membawa rancangan buku cerita bergambar “Bersama dalam Badulang” ke SDN 39 Pekanbaru pada tanggal 26 Juni 2025 pukul 13.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan bersama siswa kelas 5 dengan suasana yang santai dan partisipatif. Cerita dibacakan siswa diajak duduk secara berkelompok untuk membaca buku bersama. Beberapa salinan cetak buku dibagikan ke masing-masing kelompok agar mereka dapat membaca dan berdiskusi secara mandiri.



Gambar 14 Prototyping Membaca Bersama
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memberikan



Gambar 15 Dokumentasi Hasil Prototyping
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

tanggapan positif terhadap cerita yang disampaikan. Mereka mengaku baru mengetahui tentang tradisi makan badulang yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Riau. Anak-anak dapat mengenali tokoh utama, memahami alur cerita, serta menangkap pesan moral yang disampaikan,

seperti pentingnya kerja sama, menghormati orang tua, dan menjaga kebersamaan. Ilustrasi yang disajikan juga dinilai menarik dan memudahkan mereka memahami isi cerita.

Secara keseluruhan, kegiatan membaca bersama ini menunjukkan bahwa buku "Bersama dalam Badulang" berhasil menarik minat siswa dan mampu menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penulis merancang buku cerita bergambar sebagai media edukatif untuk memperkenalkan budaya makan badulang kepada anak-anak usia 8–12 tahun. Perancangan ini berangkat dari kurangnya media literasi visual anak yang mengangkat budaya lokal, khususnya tradisi badulang yang penuh dengan nilai gotong royong dan kebersamaan. "Bersama dalam Badulang" adalah buku cerita bergambar yang memadukan narasi deskriptif dengan narasi berirama yang mirip dengan pantun untuk meningkatkan keakraban dengan budaya Melayu Riau.

Melalui proses penelitian kualitatif yang mencakup observasi, wawancara, studi pustaka, dan prototyping, ditemukan bahwa media buku cerita ini dapat diterima dengan baik oleh anak-anak usia sekolah dasar karena mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan narasi berirama dan ilustrasi visual yang hangat membuat anak-anak lebih tertarik dan memahami nilai-nilai budaya secara tidak langsung. Anak-anak juga sangat tertarik untuk membaca bersama dalam kelompok dan aktif menanggapi cerita dan ilustrasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa buku cerita bergambar tentang badulang berfungsi sebagai sarana bacaan dan pelestarian budaya serta

pembentukan karakter sosial anak. Pendekatan bertema lokal dan visual yang representatif terbukti mampu menghubungkan anak dengan prinsip budaya, mengajarkan arti kebersamaan, dan mendorong mereka untuk bekerja sama dan berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan, M.J. *et al.* (2025) 'Pengaruh Tren Makanan dan Fomo terhadap Minat Generasi Z dalam Mengonsumsi Makanan Tradisional (Mie Gomak) pada Universitas Negeri Medan', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), pp. 885–889. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6611>.
- Apsari, D. and Guna Putra, W.T. (2021) 'Memahami Ekspresi Emosional Melalui Bahasa Visual Dalam Buku Cergam Anak "Little Grey"', *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, 6(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.25124/demandia.v6i1.2743>.
- Ariyanti, N., Marleni and Prasrihamni, M. (2022) 'Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), pp. 1450–1455. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>.
- Ashari, A.L. *et al.* (2023) 'Perancangan Cergam Pesta Paskah Sebagai Media Interaktif Untuk Anak Sekolah Minggu The Easter Party Picture Stories Design As An Interactive Media In Sunday School', 5, pp. 29–37.
- Kurniawan, K. (2021) 'Identifikasi Potensi Wisata di Desa Banjaran Wetan',

Jurnal Pariwisata Terapan, 5(2), p. 84. Available at:
<https://doi.org/10.22146/jpt.66150>.

Leonita, E. leonita and Nopriadi, N. (2023) 'Edukasi Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fadhilah Pekanbaru', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(3), pp. 263–270. Available at:
<https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss3.1439>.

Mania, S. (2008) 'Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), pp. 220–233. Available at:
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>.

Wahab, T. and Nugroho, H.Y.S. (2019) 'Visualisasi Desain Karakter Satelit Palapa sebagai Media Edukasi Melalui Komik', *Jurnal ATRAT*, 8(1), pp. 28–34.

Yusma, M. *et al.* (2023) 'Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Makan Badulang Desa Pulau Belimbing', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), pp. 9044–9052.